

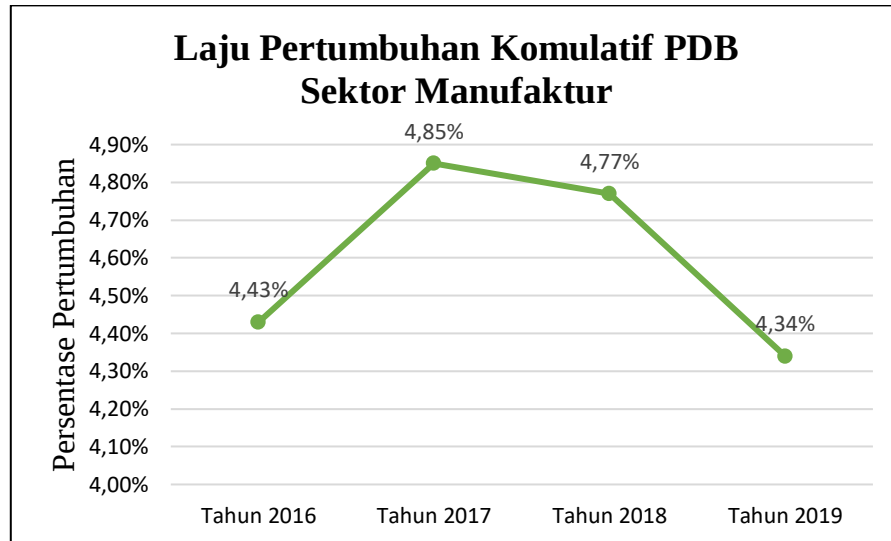
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar yang digunakan untuk transaksi jual beli instrumen keuangan jangka panjang baik itu obligasi, reksa dana, saham dan lain-lain. Di Indonesia sendiri tempat transaksi pasar modal bertempat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut UU nomor 5 tahun 1995 Pasal 1 (4) Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Dilansir dari situs *sahamok.net* semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor properti, sektor industri barang konsumsi, sektor perdagangan dan investasi, sektor infrastruktur, dan sektor keuangan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019. Dilansir dari Badan Pusat Statistika (BPS) pertumbuhan pendapatan domestik bruto sektor manufaktur dari tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 sektor manufaktur mencatat pertumbuhan sebesar 4,43%. Untuk tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,42% dari tahun sebelumnya dimana angka pertumbuhan pada 4,85%. Sedangkan untuk tahun 2018 sektor manufaktur mengalami penurunan hingga mencapai angka pertumbuhan hanya sebesar 4,77% atau turun sebesar 0,08% dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2019 sektor manufaktur kembali mengalami penurunan sebesar 0,43% dari tahun 2018 di angka 4,34%. Berikut adalah grafik pendapatan domestik bruto sektor konstruksi tahun 2016-2019.



Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Perusahaan Sektor Manufaktur tahun 2016-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dilihat dari laju pertumbuhan kumulatif pendapatan domestik bruto sektor manufaktur memang mengalami fluktuasi pertumbuhan, namun dari segi penyumbang pendapatan bruto nasional sektor manufaktur termasuk penyumbang besar. Seperti yang dilansir Kementerian Perindustrian sektor industri manufaktur berkontribusi terhadap PDB tahun 2019 adalah sebesar 20%, kemudian untuk perpajakan sekitar 30 persen, dan ekspor sekitar 74%. Capaian tersebut disumbangkan oleh lima sektor manufaktur yaitu industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian, industri otomotif, industri kimia, dan industri elektronika (www.kemenperin.go.id). Namun demikian, di tengah peran sentral tersebut, terdapat tantangan yang dihadapi sektor manufaktur salah satunya masih relatifnya terbatasnya sumber pembiayaan. Fakta ini dapat dilihat dari kondisi pembiayaan industri manufaktur dimana porsi pembiayaan perbankan dalam periode 2015-2017 (Indra, 2020).

Hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan, karena setiap perusahaan pasti ingin melaporkan kondisi perusahaan yang baik kepada pihak eksternal perusahaan. Pencegahan kecurangan pelaporan keuangan dibutuhkan

agar dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dapat diawasi dan disajikan secara baik agar tidak merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan seperti pemerintah, investor, masyarakat dan tanpa terkecuali karyawan perusahaan itu sendiri.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam menentukan keputusan investasi pada suatu entitas atau perusahaan, investor akan terlebih dahulu melakukan analisis fundamental atau dalam kata lain investor akan terlebih dahulu melihat prospek perusahaan. Salah satu cara melihat prospek perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat dijadikan standar atau acuan untuk investor melihat apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Mengingat laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, terkadang perusahaan menutupi keadaan sebenarnya mengenai keadaan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang berbeda. Hal ini mungkin saja terjadi karena pihak manajemen lebih mengetahui laporan keuangan secara menyeluruh dibandingkan dengan pemegang saham, baik itu stabilitas keuangan ataupun operasi keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen perusahaan dan pemegang saham yang mengakibatkan terjadinya rasa tidak saling percaya. Keadaan seperti ini lah yang memberikan peluang kepada pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Motivasi manajemen dalam melakukan kecurangan adalah agar kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan terlihat baik dan menarik bagi pemegang saham perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan (*deception*) yang mencakup beberapa elemen, seperti salah saji material (*material false statement*), dilakukan dengan sengaja (*intentional*) atau dengan ceroboh (*reckless*) oleh seseorang, dan berdampak pada

kerugian pihak lain. Dengan kata lain *fraud* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan secara ilegal yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau bahkan suatu organisasi yang memiliki dampak merugikan pihak lain (Irianto & Novianti, 2018). Kecurangan laporan keuangan salah satu kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan (pemerintah, investor, ataupun masyarakat) dengan menyajikan atau meraksaya nilai material yang ada pada laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019 terhadap 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya adalah penyalahgunaan aset negara dan perusahaan dengan persentase sebesar 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, sedangkan *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% atau dipilih oleh 16 responden (ACFE, 2019).



Gambar 1. 2
Fraud Paling Merugikan di Indonesia

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2019)

Berdasarkan Gambar 1.2 *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia juga mencatat jumlah *fraud* yang paling merugikan di Indonesia pada tahun 2019 dimana korupsi dengan jumlah 167 responden dengan persentase 69,9% dengan total kerugian 373 miliar rupiah, selanjutnya ada *fraud* penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan jumlah 50 responden dengan persentase 20,9% dengan total kerugian 257 miliar rupiah, kasus *fraud* paling merugikan terakhir ada pada kecurangan laporan keuangan dengan jumlah 22 responden dengan persentase sebesar 9,2% dengan total kerugian 242 miliar rupiah.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menandakan bahwa masih tingginya kasus *fraud* di Indonesia. Salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada tahun 2018 yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Awal kasus PT Tiga Pilar tercium ketika laporan keuangan tahun 2017 tidak diterima oleh investor dan pemegang saham yang diduga telah terjadi penyelewengan dana. Akibat dari itu PT. Tiga Pilar akhirnya di investigasi oleh pihak ketiga yaitu Ernst & young. Hasil investigasi menemukan bahwa PT. TPS Food melakukan penggelembungan atau *overstatement* sejumlah Rp. 4 Triliun terhadap beberapa pos akuntansi, yaitu pada piutang usaha, persediaan, serta aset tetap perusahaan. PT TPS food juga diduga melakukan pengaliran dana dengan berbagai skema kepada pihak-pihak yang terafiliasi dengan PT.TPS Food sebesar Rp. 1,78 Triliun. (www.cnbcindonesia.com).

Skandal kedua mengenai fraud yang terkuak pada tahun 2017 adalah kasus yang menimpa perusahaan asal Inggris yaitu British Telecom dan Pwc. Modus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional ini termasuk sederhana, tapi banyak *auditor* gagal dalam mendeteksi *fraud* tersebut. *Fraud* yang terjadi di perusahaan British Telecom dan PwC yakni melakukan peningkatan laba perusahaan selama beberapa tahun secara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan beberapa klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Cara kerjanya adalah membesarkan penghasilan perusahaan lewat perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan beberapa vendor. Praktik ini terjadi karena adanya

dorongan memperoleh bonus dari perusahaan terkait kinerja keuangan perusahaan. Akibatnya perusahaan harus menurunkan GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun tersebut sebesar 500 juta demi untuk menutupi hutang yang disembunyikan atau tidak dilaporkan. (www.wartaekonomi.co.id).

Teori *fraud triangle* pertama kali diungkapkan oleh Donald R. Cressy (1953) yang mengatakan bahwa *fraud* terjadi karena didukung oleh tiga faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Faktor pertama dari *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan tekanan baik dari internal perusahaan maupun tekanan dari eksternal perusahaan (Faradiza, 2019). Dalam SAS (*Statement on Auditing Standar*) NO. 99 mendefinisikan bahwa ada beberapa faktor tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain yaitu adanya tekanan dari luar perusahaan (*external pressure*), stabilitas keuangan (*financial stability*), dan target keuangan (*financial target*).

Faktor kedua dari *fraud triangle* adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* itu terjadi, karena pengendalian internal yang lemah dan kurang jelasnya prosedur pengawasan pada manajemen (Aprilia, 2017). Pada laporan keuangan terdapat akun-akun yang hasil pencatatannya tersebut berdasarkan estimasi suatu perusahaan, misalnya akun piutang dan akun persediaan usang perusahaan. Karena berdasarkan estimasi membuat timbulnya kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kesalahan yang disengaja (Amara, 2013). Cohen *et al.* (2010) pada penelitiannya menyatakan kesempatan yang diproksikan oleh *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kabila & Suryani (2019) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Komponen *fraud* yang ketiga adalah rasionalisasi. Rasionalisasi terjadi karena ketika seseorang mencari pembenaran terhadap kejadian atau peristiwa *fraud* (Aprilia, 2017). Rasionalisasi merupakan komponen fraud yang sulit untuk diteliti karena

rasionalisasi lebih besar terkait terhadap sikap dan karakter seseorang yang menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa benar ketika melakukan *fraud*. Menurut Akbar (2017) dalam penelitiannya rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Nurmalina & Sasongko (2017) dalam (Nasution, Suryani, & Lestari, 2019) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Beberapa studi atau penelitian lain juga telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor dari *fraud triangle* berpengaruh kepada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Akbar (2017) menyatakan bahwa tekanan yang diprosikan oleh *financial stability*, *financial target* dan *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud*. Sedangkan untuk kesempatan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* di suatu perusahaan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Martantya dan Daljono (2013) menyatakan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulistiawati *et.al* (2019) menyatakan tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* sedangkan untuk kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan namun masih sangat sedikit menggunakan metode analisis *artificial neural network* dan di Indonesia sendiri masih sangat minim penelitian menggunakan metode ANN. Metode ANN adalah hubungan antara output dan input dengan membangun model matematika yang mengenali pola dalam data sampel, seperti: korelasi antara data yang tampaknya tidak berhubungan. Model yang dihasilkan, ketika digunakan dengan data input baru, memberikan proyeksi keluaran (Cerullo & Cerullo, 1999).

Berdasarkan fenomena dan dengan penelitian yang telah dilakukan yang menggunakan berbagai macam proksi untuk mendeskripsikan *fraud triangle* terdapat adanya inkonsistensi dari berbagai hasil penelitian tersebut dan masih sedikitnya analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan metode ANN, maka dari itu

dalam hal ini penulis tertarik meneliti pengaruh faktor *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan judul “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode *Artificial Neural Network* dalam perspektif *fraud triangle* studi kasus pada perusahaan manufaktur yang ada pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”.

1.3 Rumusan Masalah

Diterbitkannya laporan keuangan pada setiap akhir periode menandakan telah berakhirnya satu siklus akuntansi pada satu periode operasional perusahaan. Penerbitan ini bertujuan agar pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi dimasa depan. Laporan keuangan yang mempunyai informasi baik untuk perusahaan memacu pihak manajemen melakukan usaha maksimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun dalam prakteknya masih banyak dijumpai beberapa kasus tentang kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan fakta sesungguhnya atau memanipulasi data atau angka yang ada pada laporan keuangan, sehingga ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat bagi pengguna laporan keuangan. Padahal dalam prakteknya informasi sesat atau data yang dimanipulasi mengakibatkan tidak relevannya informasi keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan. Pada akhirnya manipulasi laporan keuangan ini berdampak pada kerugian yang signifikan baik bagi pengguna laporan keuangan maupun bagi perusahaan itu sendiri dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas mengenai analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Maka dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019?
2. Apakah tekanan yang diproksikan dengan *external pressure* dan *financial stability* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019?

3. Apakah kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry*, *inventory turnover*, *gross profitability* dan *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019?
4. Apakah rasionalisasi yang diproksikan dengan *net profit margin* dan *firm liquidation* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah disajikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui tekanan yang diproksikan dengan *external pressure*, *financial stability* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry*, *inventory turnover*, *gross profitability* dan *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui rasionalisasi yang diproksikan dengan *net profit margin* dan *firm liquidation* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi 2 aspek antara lain:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis menggunakan metode *artificial neural network* terutama di bidang analisis kecurangan laporan keuangan. dan dapat menambah pengetahuan penulis tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sebuah perusahaan dalam kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi gambaran bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat meminimalisir kesalahan keputusan dan kerugian investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis memberi judul penelitian ini, yaitu “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode *Artificial Neural Network* Dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)”. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I memberikan penjelasan secara umum, ringkas dan padat mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara aspek teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II berisikan tinjauan pustaka yang mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai teori agensi, kecurangan, kecurangan laporan keuangan, teori *fraud triangle*, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III berisikan jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV menguraikan keadaan objek yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*External pressure, Financial Stability, Nature of Industry, Inventory to sales ratio, gross profit to assets, Ineffective monitoring, return on assets, Net profit margin* dan *firm liquidity*) terhadap variabel dependen (*fraudulent financial statement*) yang dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara konkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.